

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran pengelolaan sumber daya air di berbagai wilayah menjadi usaha pemanfaatan sumber-sumber air secara terpadu dengan upaya pengendalian dan pelestariannya. Air dapat dikatakan sebagai barang sosial, dimana keberadaannya selalu digunakan. Begitupun pada pengelolaan sumber daya air, pengelolaan sumber daya air yang baik menjadi salah satu kunci pencapaian pemanfaatan air yang lebih optimal. Contoh pengelolaan sumber daya air seperti *Subak* di Bali, Widia *et.al* (2015) dalam (Niswatin dan Mahdalena 2016) menjelaskan bahwa subak adalah perkumpulan petani tradisional yang menjadi pengelola pengairan sawah pada suatu wilayah dengan sumber air tertentu. Contoh tersebut membuktikan bahwa pengelolaan sumber daya air menjamin keberlanjutan pemberdayaan sumber hidup manusia. Sesuai firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Furqan ayat 49 :

لَنُحْيِي بِهِ بَلَدَةً مَّيِّتًا وَنُسْقِيهِ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا

“Agar (dengan air itu) Kami menghidupkan negeri yang mati (tandus), dan Kami memberi minum kepada sebagian apa yang telah Kami ciptakan, (berupa) hewan-hewan ternak dan manusia yang banyak”. (QS. Al-Furqan 25: Ayat 49).

Surat Al-Furqan ayat 49 disebutkan bahwa makhluk hidup yang membutuhkan air yang disebutkan di atas benar-benar sesuai. Ayat di atas mulai menyebutkan air yang jatuh ke bumi, lalu memenuhi kebutuhan makan hewan dan juga manusia. Hal ini dikarenakan tanah sangat membutuhkan air bagi tanaman untuk tumbuh dan bertahan hidup. Selain hewan, tanamanpun membutuhkan air, karena hewan akan disebutkan kemudian dalam ayat tersebut. Akhirnya, manusia membutuhkan air, sama halnya dengan tumbuhan dan hewan (Shihab 2017).

Sedangkan tafsir *Wajiz* yang ditafsirkan oleh (Qur'an.Kemenag.go.id 2019) menjelaskan bahwa Hal yang baik tentang hujan adalah dengan hujan

kita dapat merubah tanah kering, kering, tandus menjadi negari hijau segar karena semua jenis tanaman tumbuh dan dengan hujan kita juga bermanfaat untuk kita sesuatu yang menyediakan air, bukan hanya untuk manusia tetapi juga untuk hewan. Banyak hewan ternak dan manusia membutuhkan air, semua makhluk hidup di bumi membutuhkan air. Tanpa air, mereka tidak dapat bertahan hidup. Ini anugerah Allah SWT, manusia perlu berpikir, tapi tidak semua manusia menyadarinya. Berdasarkan tafsir ayat di atas mempunyai relevansi dengan pengelolaan sumber daya air di Desa Palimanan Barat. Dengan segala upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga dan merawat sumber daya air, demi kebutuhan hidup makhluk hidup khususnya manusia. Sehingga, pengelolaan sumber daya air ini menginterpretasikan Qur'an Surat Al-Furqon ayat 49 tentang air.

Salah satu contoh pengelolaan sumber daya air berbasis masyarakat adalah kearifan lokal *awig-awig*, dimana *awig-awig* ini berasal dari kata “*wig*” yang berarti rusak, dan “*awig*” yang berarti tidak rusak atau utuh. Sehingga *awig-awig* diartikan sebagai sesuatu yang menjadi baik. Secara harfiah *awig-awig* mengacu pada pengaturan tata krama pergaulan kehidupan sosial untuk menciptakan tatanan kehidupan sosial yang stabil (Putri et al. 2018). Pengertian diatas juga diterapkan di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai kearifan lokal dalam menjaga hutan (Irrubai, Afandi, dan Supriatna 2017). Hanya saja mempunyai penyebutan yang berbeda yaitu dikenal dengan kata *awik-awik*.

Seperti halnya sumber daya alam pada umumnya, sumber daya air merupakan modal dasar pembangunan nasional, fungsi sosial, fungsi lingkungan, dan fungsi ekonomi yang harus dikoordinasikan agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (Wulandari dan Ilyas 2019). Tentunya dalam menggerakkan suatu pengelolaan sumber daya air diperlukan sebuah peranan dari masyarakat itu sendiri. Peran adalah aspek yang terus bergerak dari status setiap orang dan peran tersebut bersumber dari pola interaksi sosial dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang ditentukan oleh peranan individu lakukan pada masyarakat dengan peluang yang ada.

Penerapan peran dalam pembahasan kali ini mengarah pada modal sosial, dimana modal sosial dapat dijadikan strategi dalam mendorong pembangunan masyarakat dan bisa mengaitkan peran untuk pergerakan dari modal sosial yang ada. Menurut Vipriyanti (2011) dalam (Alfiah et al, 2017) definisi mengenai modal sosial yang dikeluarkan oleh *World Bank* adalah kelembagaan, hubungan dan norma yang menghasilkan kualitas dan kuantitas dari interaksi sosial masyarakat. Interaksi sosial akan membangun keterpaduan sosial yang berperan penting dalam upaya mencapai kesejahteraan masyarakat secara ekonomi dan upaya mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Dimensi utama pada kajian modal sosial adalah pola interaksi antar individu dalam kelompok dan antar sekumpulan orang serta ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari sebuah kelompok (Faedlulloh 2017).

Melihat situasi seperti itu, daya guna modal sosial ini mencoba membentuk dan memperkuat kohesi sosial, solidaritas sosial merupakan sudut pandang internal, sedangkan secara eksternal dapat membangun jaringan sosial yang lebih luas sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. Oleh karenanya, pemanfaatan modal sosial menjadi kemampuan sumberdaya sosial masyarakat yang sangat krusial dalam pembangunan masyarakat (Upadani 2017). Secara fundamental modal sosial adalah bahwa hanya kumpulan masyarakat dengan berbagai nilai sosial dan budaya yang menyadari pentingnya kerja sama yang dapat maju dan berkembang dengan kekuatannya sendiri (Syahra 2003).

Dusun Pejagan Asem Pesantren merancang pengelolaan sumber daya air berbasis masyarakat untuk mengupayakan konservasi sumber daya air yang berasal dari warisan sosial, dengan pengembangan masyarakat yang dilandasi dengan kesadaran dan kemauan diri sendiri untuk berkontribusi demi suatu perbaikan. Namun, seiring berjalannya waktu, arus globalisasi yang membawa individu terus berupaya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya yang mengakibatkan individu tersebut lebih mengutamakan dirinya dan orang-orang yang dianggapnya penting dalam arti individual dan pada akhirnya

mengabaikan kerja sama dalam mengatasi masalah.

Dusun Pejagan Asem Pesantren memiliki satu lokasi sumber mata air yang biasa dikenal dengan nama Tuk Macan. Meskipun sumber mata air ditemukan, sumber mata air tersebut ternyata tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup masyarakat di Dusun Pejagan Asem Pesantren. Sehingga, masyarakat mencari sumber air lagi untuk mendapatkan tambahan air. Setelah masyarakat menggunakan sumber air yang berasal dari resapan bukit dan gunung-gunung di sekitarnya selain dari sumber mata air Tuk Macan., lokasi yang menjadi pusat resapan air tersebut dikenal dengan sebutan Cisonggom.

Lokasi Cisonggom ini ditemukan pertama kali oleh Kiai Murtadho. Sumber air ditelusuri demi mempersiapkan air untuk berwudu sekaligus untuk keperluan pertanian, karena beliau orang yang pertama kali mendiami pekarangan di Dusun Pejagan Asem Pesantren yang membangun pondok pesantren dan musala di tempat tersebut. Kemudian, setelah menemukan sumber air dari Cisonggom Kiai Murtadho menancapkan sebuah tongkat saktinya dan ditarik sampai dekat musala yang dibangunnya. Tanah yang tertarik oleh tongkatnya tersebut berubah menjadi saluran air (*Kalen/Parit*) dan dibuatlah kolam (*Balong*) penampungan air untuk berwudu. Baik sumber mata air dari Tuk Macan dan resapan air Cisonggom sudah ada sebelum masa penjajahan. Fakta di atas diutaran oleh informan yang bernama Asroni seorang tokoh masyarakat menyatakan bahwa;

“Banyu iku pertama ditemuaken deng Kiai Murtadho, ninggo teken terus ditarik sampe ning pekarangan uma toli dadilah kalen, atau bahasa kang gampang dipahami sekiene arane parit. Kiai Murtadho iku buyut kang pertama kali meneng ning Dusun kita lih, Dadi banyu iku penting kanggo kebutuhan urip.” (Air itu pertama kali ditemukan oleh Kiai Murtadho, menggunakan teken (tongkat) terus ditarik sampai pekarangan rumah kemudian jadilah kalen, atau bahasa yang gampang dipahami sekarang namanya parit. Kiai Murtadho itu buyut yang pertama kali mendiami Dusun kita ini, jadi air itu penting demi kebutuhan hidup) (Asroni, wawancara 03 Maret 2023).

Sebelum pemasangan pipa untuk mengalirkan sumber air, masyarakat mengambil air dengan datang langsung ke sumber mata air karena keadaannya masih berbentuk *kalen (Parit)*, masyarakat menjaga sumber daya air dengan

cara *mudik*. Arti dari *mudik* disini adalah menjemput air, kegiatan *mudik* ini dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai waktu luang, mengajak masyarakat lain untuk mengambil sumber air dan memperbaiki aliran yang menghambat air mengalir ke pekarangan warga. Salah satu penyebab dilakukannya *mudik* sebelum dipasang pipa penyaluran, masyarakat daerah Cupang berebut sumber air yang ada hanya untuk keperluan pertaniannya yang dekat dengan Dusun Pejagan Asem Pesantren, sehingga terjadilah kemacetan penyaluran air karena penggunaan air diambil alih untuk sementara oleh masyarakat Cupang untuk keperluan sawahnya.

Setelah itu, digagas lah pemasangan pipa dari sumber air Cisonggom oleh tokoh masyarakat yang bernama KH.Masykur Amin pada tahun 1978, awalnya kegunaan air yang digunakan untuk persiapan wudu dan persawahan. setelah keberadaan masyarakat yang semakin bertambah, kegunaan air dialokasikan untuk kebutuhan rumah tangga seperti minum, mandi, memasak dan mencuci. Peralihan itulah mengarahkan KH.Masykur Amin untuk mencoba mengusulkan pemasangan pipa agar tidak terkontaminasinya air dengan segala macam kotoran. KH. Masykur Amin dengan partnernya Ishak atas instruksi dari kepala daerah yang bernama Asma membuat proposal untuk diajukan ke perhutani Majalengka. Selang beberapa bulan, Perhutani Majalengka memberikan bantuan pipa besi atas nama Desa Palimanan Barat sehingga pipa tersebut disimpan di Balai desa. Hal tersebut, dusun-dusun lain juga menjadi ikut mendapatkan pipa dan sumber mata air dari Cisonggom, yang pada dasarnya milik Dusun Pejagan Asem Pesantren, didapat juga oleh Dusun Pejagan Asem Jati dengan pemasangan pipa hasil pengajuan proposal, akan tetapi aliran mata air yang ditujukan untuk Dusun Pejagan Asem Jati tidak bertahan lama karena jebolnya bak penampungan yang tidak kuat menampung air, setelah itu tidak ada upaya perbaikan kembali dan akhirnya tidak ada lagi penyaluran sumber air untuk Dusun Pejagan Asem Jati.

Hajat bersama dalam pengelolaan sumber daya air berbasis masyarakat ini mayoritas pengelolaan sumber daya air di Desa Palimanan Barat dikelola oleh kaum laki-laki, karena masyarakat masih berpandangan bahwa laki-laki

berperan dalam ranah publik sedangkan perempuan di ranah domestik. Dampak dari semua itu menimbulkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam mendorong pengelolaan sumber daya air yang partisipatif. Minimnya fasilitas dalam pengelolaan sumber daya air yang hanya mengandalkan pendanaan dari iuran masyarakat, menjadi bagian dalam permasalahan bersama yang bisa juga mengakibatkan dampak lain seperti terjadi kesenjangan sosial karena distribusi pengelolaan sumber daya air yang kurang merata. Saat ini pengelolaan sumber daya air diketuai oleh Abdurrahman, penanganan sumber airnya sendiri dikelola bersama dari masyarakat itu sendiri. Namun, adanya komunitas pengelolaan sumber daya air yang menjadi sentral tanggung jawab dalam sumber daya air dan banyaknya aktivitas masyarakat yang lebih mengutamakan kepentingannya sendiri, menjadikan masyarakat lepas tangan akan rasa tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap sumber daya air.

Bahkan untuk pemilihan ketua dalam mengatur atau sebagai koordinator pengelolaan sumber air sangat sulit dilakukan, yang kemudian diambil jalur voting atas usulan beberapa masyarakat yang akan dijadikan calon ketua. Pemilihan ketua pengelolaan sumber daya air dilakukan berdasarkan hasil musyawarah mufakat. Pada awal pembentukan struktur keorganisasian, masa jabatan ketua tidak dibatasi karena sedikitnya orang yang masih mendiami tempat tersebut. Ketika memasuki tahun 2000-an jabatan ketua mulai dibatasi selama 3 tahun. Namun, ketiadaan generasi penerus untuk menjadi calon ketua pengelolaan sumber daya air batas masa jabatan itu tidak berlaku.

Ditambah lagi dengan tidak adanya jadwal sistematis dalam pengelolaan atau konservasi sumber daya air, hanya mengandalkan kesadaran masyarakat dan pengelola dalam mengatasi kerusakan memunculkan persepsi masyarakat yang enggan menjadi penerus karena tidak bisa mengestimasi dirinya mampu berkontribusi. Kunjungan pengontrolan itu tidak menentu, terkadang dalam satu bulan dilakukan 2 kali pengontrolan atau satu bulan 3 kali pengontrolan atau bahkan bisa terjadi satu minggu sekali oleh pengurus utama dalam pengelolaan sumber daya air saat musim hujan dan musim

kemarau terjadi, karena kekhawatirannya akan kondisi pipa penyaluran. Dalam wawancara dengan pengelola aktif dalam pengelolaan sumber daya air mengatakan:

“Sekien mah mader ga wis ana kuenlah, wis ana kienlah dan baka diumumkan ngajak kerja bakti ning banyu wong-wonge angger wong kuen iku. Dadi wis baelah aja diumumkan maning” (Sekarang sudah ada ini dan itu, dan ketika diumumkan pengumuman kerja bakti air, orang-orangnya tetap orang yang sama. Jadi sudah saja tidak usah diumumkan pengumuman lagi) dalam artian partisipasi pengelolaan air semakin berkurang. Bahkan lebih dari itu, menurunnya kuantitas air yang mengalir menjadi masalah selanjutnya dalam pengelolaan sumber daya air. (Lukman hakim, Wawancara 23 Desember 2022)

Tercatat di dalam profil Desa Palimanan Barat, bahwa sumber air yang tersedia hanya terdapat di salah satu dusun. Dalam hal ini, menjadi fokus perhatian masyarakat di Desa Palimanan Barat untuk menjaga sumber mata air dan resapan air tanah yang ada menjadi perhatian khusus bagi pengelola sumber daya air dan masyarakat sekitar yang berusaha mempertahankan kearifan lokal seperti gotong royong atau partisipasi masyarakat. Dengan permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Modal Sosial Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air Di Desa Palimanan Barat, Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon” guna mencari pemecahan masalah dari permasalahan yang ada seperti kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air, menurunnya kualitas dan kuantitas sumber mata air dan resapan air tanah yang kemudian penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang dimaksud dan kebermanfaatannya baik secara teoritis maupun secara praktis.

B. Fokus Kajian

Melihat konteks persoalan yang terjadi, tentunya diperlukan fokus kajian yang akan diteliti lebih lanjut mengingat penulis baik dari segi waktu, kemampuan, tenaga dan biaya yang belum tentu terpenuhi dalam menyelesaikan menganalisis sumber masalah yang ada. Oleh karenanya, fokus kajian disebut juga sebagai batasan masalah guna penulis bisa fokus dengan penelitiannya. Fokus kajian ini menitik beratkan pada:

1. Analisis modal sosial masyarakat Desa Palimanan Barat dalam konteks pengelolaan Sumber Daya Air dan
2. Dampak yang terjadi terhadap pengelolaan berdasarkan bentuk modal sosial di Desa Palimanan Barat, Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon tepatnya di Dusun Pejagan Asem.

C. Rumusan Masalah

Problematika yang akan diangkat untuk dijadikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa bentuk modal sosial di Desa Palimanan Barat, Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana bentuk pengelolaan sumber daya air berdasarkan modal sosial di Desa Palimanan Barat, Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon?
3. Apa dampak dari bentuk modal sosial terhadap pengelolaan sumber daya air di Desa Palimanan Barat, Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apa bentuk modal sosial di Desa Palimanan Barat, Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui bentuk pengelolaan sumber daya air berdasarkan modal sosial di Desa Palimanan Barat, Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon
3. Mengetahui dampak dari bentuk modal sosial terhadap pengelolaan sumber daya air di Desa Palimanan Barat, Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan bisa memberi manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan solusi agar penelitian analisis modal sosial dalam pengelolaan sumber daya air bisa menjadi referensi dan pertimbangan literatur serta bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis:

Dengan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti diharapkan bisa menambah wawasan antara ilmu yang diperoleh dengan kenyataan yang ada di lapangan.

b. Bagi masyarakat:

Hasil penelitian ini bisa dijadikan pedoman untuk implementasi modal sosial yang ada dalam pengelolaan sumber daya air.

